STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL BERBASIS BAMBU DI KECAMATAN LOKSADO

Strategy of Empowerment Bamboo-Based Local Community in Loksado District

Noor Rahmansyah, Mahrus Aryadi, dan Hamdani Fauzi
Program Pascasarjana Ilmu Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Jenderal A. Yani Km. 36 Banjarbaru Kalimantan Selatan 70714

***ABSTRACT**. Bamboo is a plant that can botanically be classified in the family Gramineae (grass). The economic and ecological benefits of bamboo, among other things, when compared to wood commodities, bamboo plants can provide an increase in the income of the surrounding community in a relatively fast time, which is 4-5 years. Demand that remains high is not followed by an increase in quality and prices that are compared to similar goods made from wood or other materials. This is a consideration and reduces the interest of the community to develop the business. This study aims to explore the understanding and role of community empowerment through the use of bamboo, explore the role of government in empowering bamboo-based communities and develop strategies for empowering local communities in the use of bamboo. This research is qualitative by using an emic approach that is focused on data and analysis based on answers from key people. The type of data consists of primary data obtained through interviews and observations. While the secondary data comes from the problem report documents that will be examined, writing and the results of research on the Local Community Empowerment Development Strategy. The results of this study indicate that the local community in Loksado District has the potential to develop processed bamboo production through community participation in bamboo processing and utilization training, the government and village apparatus support the processing and utilization of bamboo through programs / activities, cooperation, bamboo ecotourism and bamboo industrial products, and constraints in the empowerment of bamboo in Loksado District is in marketing and capital strategies.*

***Keywords :** bamboo, local community, the rule of government*

ABSTRAK. Bambu merupakan tanaman yang secara botanis dapat digolongkan pada family *Gramineae* (rumput). Manfaat bambu secara ekonomis dan ekologis, antara lain, bila dibandingkan dengan komoditas kayu, tanaman bambu mampu memberikan peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar dalam waktu relatif cepat, yaitu 4-5 tahun. Permintaan yang tetap tinggi tidak diikuti dengan peningkatan mutu dan harga yang sesuai dibandingkan dengan barang sejenis berbahan dasar kayu atau bahan lainnya. Hal tersebut menjadi pertimbangan dan mengurangi minat masyarakat untuk mengembangkan usaha tersebut. Penelitian ini bertujuan menggali pemahaman dan peran pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan bambu, menggali peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat berbasis bambu serta menyusun strategi pemberdayaan masyarakat lokal dalam pemanfaatan bambu. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan emik yang terfokus kepada data dan Analisa berdasarkan jawaban dari orang kunci. Jenis data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen laporan masalah yang akan diteliti, tulisan serta hasil penelitian mengenai Strategi Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat Lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal di Kecamatan Loksado berpotensi untuk mengembangkan produksi olahan bambu selalui keikutsertaan masyarakat dalam pelatihan pengolahan dan pemanfaatan bambu, pemerintah dan aparatur desa mendukung pengolahan dan pemanfaatan bambu melalui program/kegiatan, kerjasama, ekowisata bambu serta produk industri bambu, dan kendala dalam pemberdayaan bambu di Kecamatan Loksado ini ada pada strategi pemasaran dan permodalan.

Kata kunci : bambu, masyarakat lokal, peran pemerintah

Penulis untuk korespondensi, surel : rahmansyahnoor22@gmail.com

PENDAHULUAN

Bambu tumbuh berumpun dan memiliki akar rimpang, yaitu semacam buhul yang bukan akar maupun tandang. Bambu memiliki ruas dan buku (Widjaja, 1985). Manfaat bambu secara ekonomis dan ekologis, antara lain, bila dibandingkan dengan komoditas kayu, tanaman bambu mampu memberikan peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar dalam waktu relatif cepat, yaitu 4-5 tahun. Manfaat ekonomis lainnya adalah pemasaran produk bambu baik berupa bahan baku sebagai pengganti kayu maupun produk jadi antara lain berupa sumpit (chop stick); barang kerajinan (furniture); bahan lantai (flooring); bahan langit-langit (ceiling) masih sangat terbuka untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun ekspor. Dari sisi ekologis, tanaman bambu memiliki kemampuan menjaga keseimbangan lingkungan karena sistem perakaran dapat mencegah erosi dan mengatur tata air.

Berdasarkan data hasil inventarisasi tahun 2014, luas potensi bambu di Kabupaten Hulu Sungai Selatan cukup tinggi mencapai ± 2.022 Ha dengan potensi rata-rata 2.923 batang/Ha dengan jumlah rumpun 5.910.221 batang. Dari areal sebaran potensi bambu seluas ± 2.022 Ha, hanya lebih kurang ± 200 Ha saja yang dipungut/dimanfaatkan, sedangkan selebihnya hanya dibiarkan saja rusak mengikuti siklus hidup tanaman atau dibakar pada saat pembukaan lahan untuk berladang/berkebun. Bentuk pemanfaatan/pengolahannya pun masih tradisional yaitu dijual batangan atau dibelah menjadi reng sebagai bahan pembuatan kandang ternak unggas, sebagai bahan bangunan yang digunakan untuk atap rumah, lantai dan dinding rumah, dibuat rakit untuk menunjang pariwisata menyusuri arus jeram sepanjang sungai amandit (Hutbun HSS, 2014).

Permintaan yang tetap tinggi tidak diikuti dengan peningkatan mutu dan harga yang sesuai dibandingkan dengan barang sejenis berbahan dasar kayu atau bahan lainnya. Berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan bambu, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam sangat mempengaruhi perkembangan usaha masyarakat berbasis bambu apalagi lapangan kerja tersebut hanya sebagai usaha sampingan dan tidak dapat dijadikan usaha utama penunjang pendapatan masyarakat pengrajin. Hal tersebut menjadi pertimbangan dan mengurangi minat masyarakat untuk mengembangkan usaha tersebut. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan melihat kondisi usaha tersebut dari sisi kelebihan yang dimiliki maupun kelemahan-kelemahannya, selain itu perlu diperhatikan adanya peluang maupun ancaman yang menimpa usaha tersebut, sehingga dapat diterapkan strategi yang tepat dalam mengoptimalkan bambu dengan tetap berbasis pada masyarakat lokal, dan menarik minat masyarakat untuk mengembangkan usaha tersebut di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Penetapan hasil hutan bukan kayu unggulan Kabupaten Hulu Sungai Selatan didasarkan hasil inventarisasi dan identifikasi yang dilaksanakan Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Barito dan Universitas Lambung Mangkurat tahun 2013. Dengan melihat latar belakang masalah tersebut, dimana masyarakat belum secara optimal memanfaatkan bambu maka dalam penelitian ini penting kiranya peneliti menjelaskan potensi dan pemanfaatan bambu dan pemberdayaan saat ini, serta menyusun strategi pemberdayaan dalam pemanfaatan bambu oleh masyarakat lokal di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Penelitian ini memiliki 3 tujuan yaitu: (1) menggali pemahaman dan peran pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan bamboo, (2) menggali peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat berbasis bambu di Kecamatan Loksado dan (3) menyusun strategi pemberdayaan masyarakat lokal dalam pemanfaatan bambu di Kecamatan Loksado Kabupeten Hulu Sungai Selatan. Sedangkan dari penelitian ini diharapkan manfaat berupa bahan masukan untuk alternatif strategi bagi pemerintah dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan bambu di Hulu Sungai Selatan dan mampu memberikan arahan bagi kebijakan Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam menyusun strategi pemberdayaan masyarakat lokal berbasis bambu secara lebih baik.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut dalam upaya mengoptimalkan pemanfaatan potensi bambu di Kabupaten Hulu Sungai Selatan khususnya di Kecamatan Loksado. Langkah

yang harus dilakukan adalah membuat suatu strategi yang terencana dan terpadu melalui kebijakan pemberdayaan masyarakat setempat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan baik dilihat dari kekuatan dan kelemahannya atau peluang dan ancamannya. Secara skematik, kerangka pemikiran dari penelitian ini disajikan pada gambar 1.

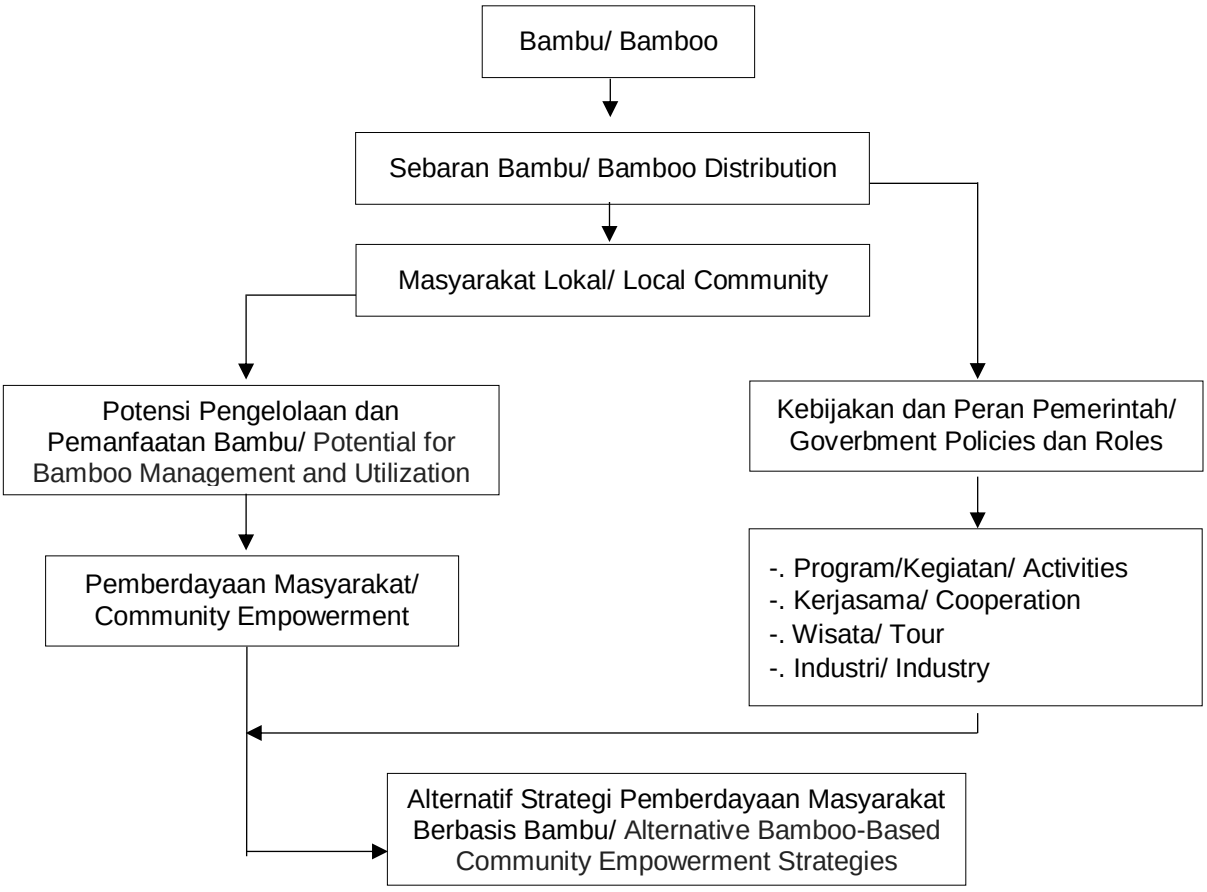

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Strategi Pemberdayaan Masyarakat Lokal/ Framework for Local Community Empowerment Strategy

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Peralatan yang digunakan selama penelitian termasuk kuesioner, kamera untuk dokumentasi, alat tulis serta peta lokasi penelitian.

Metode

Tempat penelitian "Pemberdayaan Masyarakat Lokal Berbasis Bambu di Kecamatan Loksado" secara administrarif pemerintahan meliputi 4 (enam) desa di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan pemanfaatan bambu oleh masyarakat maka diambil 4 desa yang berada di wilayah Kecamatan Loksado yaitu Desa Halunuk, Desa Hulu Banyu, Desa Lumpangi, dan Desa Malinau. Pertimbangan pemilihan desa tersebut adalah karena desa tersebut mempunyai luas areal yang cukup luas potensi bambunya, akses ke lokasi yang mudah serta mata pencaharian penduduknya sebagian masih mengandalkan bambu sebagai sumber pendapatan masyarakat. Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yaitu pada bulan April sampai akhir Juni tahun 2016.

Pelaksanaan penelitian bersifat kualitatif, dengan menggunakan pendekatan emik yang terfokus kepada data dan analisa berdasarkan jawaban dari orang kunci (*key-*

informant). Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pendekatan emik, artinya berdasar dari titik pandang dari dalam (*internal point*) oleh responden ataupun orang kunci (Moleong, 2005).

Penelitian kualitatif menekankan kepada ketepatan dalam memilih subjek, orang kunci dan ketekunan peneliti sendiri. Subjek dan orang kunci yang dipilih mengacu pada persyaratan bahwa orang tersebut terlibat serta memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pengelolaan bambu. Untuk tujuan penelitian yang kedua subjek tetap dan ditambah dengan instansi pemerintah yang berhubungan dengan subjek tersebut yaitu kecamatan Loksado, Dinas Kehutanan, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah diambil informan yang dipilih secara tentatif. Untuk tujuan penelitian yang ketiga menggunakan FGD (*Focus Group Discussion)*.

Persepsi informasi tentang pemberdayaan masyarakat dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan induktif. Sedangkan yang menyangkut kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan SWOT analysis (strengths, weaknesses, opportunies and threats). Langkah analisis mengunakan pendekatan SWOT menurut Sianipar dan Entong (2003), yaitu: 1) menggunakan faktor-faktor keberhasilan kegiatan pwmberdayaan masyarakat (internal dan eksternal), 2) mengquantifikasikan faktor-faktor strategis (internal dan eksternal), 3) merumuskan dan menentukan strategi pemberdayaan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, masyarakat yang dipilih sebagai orang kunci yakni orang tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pemanfaatan bambu dan atau berperan dalam berperan pemberdayaan masyarakat berbasis bambu di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, telah diwawancarai sebanyak 16 orang yang berasal dari 8 orang dari pengambil manfaat/pengrajin, 8 orang dari tokoh desa, 1 orang aparat pemerintah dari Dinas Kehutanan, 1 orang aparat pemerintah dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM, 1 orang aparat pemerintah dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 1 orang aparat pemerintah dari Kantor Camat Loksado.

Alasan keterlibatan mereka dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis bambu antara lain: a) merupakan tugas dan tanggungjawab yang harus diemban; b) menambah pengalaman dan teman; c) untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah. Kesembilan orang kunci dari pengambil manfaat langsung yang diwawancarai, tidak semuanya telah mengikuti pelatihan-pelatihan dan pendampingan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat berbasis bambu secara umum. Khusus pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah atau lembaga lainnya dalam kegiatan terkait sangat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengalaman bagi pesertanya untuk dapat berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasiskan bambu juga untuk menularkan keterampilannya kepada lingkungannya yang memiliki banyak potensi bambu. Hal ini dikarenakan keterbatasan pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah atau lembaga lain.

Berdasarkan pemaknaan tersebut maka selanjutnya digali informasi tentang peran pemberdayaan masyarakat berbasis bambu yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peran pemberdayaan masyarakat berbasis bambu/ The role of bamboo-based community empowerment

No.	Kelompok/ Class	Peran Pemberdayaan masyarakat berbasis bambu/ The role of bamboo-based community empowerment
1.	Petani/ Farmer	Menghasilkan produk bambu baik dari bahan mentah maupun bahan setengah jadi hingga barang yang telah jadi untuk dipasarkan/ Produces bamboo products from both raw and semi-finished materials to finished goods to be marketed
2.	Aparat Desa/ Village Officials	Menghimpun kelompok-kelompok pemberdayaan olahan bambu yang ada di Desa untuk dikembangkan/ Bring together groups of empowerment of processed bamboo in the village to be developed
3.	Fasilitator/ Facilitator	Memberikan bantuan permodalan atau akses pemasaran bagi petani dan pengrajin olahan bambu yang ada di Desa/ Providing capital assistance or marketing access for bamboo farmers and craftsmen in the village
4.	Kepala Desa/ Village Head	Memberi dukungan kepada petani dan pengrajin untuk memasarkan hasil olahan bambu ke luar daerah/ Providing support to farmers and craftsmen to market processed bamboo products outside the region
5.	Tokoh Masyarakat/ Public Figure	Memberi dukungan kepada petani dan pengrajin dalam ketersediaan bahan baku olahan bambu yang dimanfaatkan/ Providing support to farmers and craftsmen in the availability of processed bamboo raw materials used
6.	Aparat Pemerintah/ Government	Memberi bantuan permodalan atau akses permasaran serta memberi dukungan kepada petani dan pengrajin olahan bambu agar lebih berkembang/ Providing capital assistance or access to markets as well as providing support to farmers and bamboo craftsmen to be more developed

Permasalahan utama dari pengembangan industri bambu tidak lain adalah pada inovasi desain. Dibutuhkan kemampuan dan perlakuan khusus dalam pengolahan bambu. Pertumbuhan dan bentuk bambu tidak bisa dikendalikan oleh manusia. Sebagai contoh akan sulit mendapatkan ukuran dan bentuk bambu yang sama untuk dijadikan bahan kerajinan. Praktisi, pengusaha, dan pengrajin sudah berusaha namun belum secara optimal dan berkelanjutan. Memang perlu adanya campur tangan pemerintah untuk pengembangan industri bambu, pengendalian harga, dan pasar produk yang dihasilkan.

Permasalahan lain yang ada adalah pola pikir masyarakat yang masih menganggap bahwa bambu itu adalah bahan yang rapuh, kuno, dan dianggap murahan. Padahal bambu merupakan bahan baku yang kuat, kualitasnya bisa lebih bagus dan kuat dari kayu dan bambu mempunyai banyak kelebihan seperti mudah dibudidayakan, tidak memakan lahan banyak, masa tanam sampai panen yang singkat, dan ramah lingkungan.

Hal yang perlu diperbaiki adalah pola pikir masyarakat serta dukungan dari pemerintah. Potensi yang sangat besar ini seharusnya mampu dimanfaatkan semaksimal mungkin. Bisa dilihat jika peminat dan pasar bambu di Indonesia masih jauh tertinggal dibanding dengan Cina, India, maupun negara penghasil bambu lainnya. Untuk mengembangkan potensi ekonomi bambu diperlukan pengembangan sumber daya manusia yang kompeten, pendataan komprehensif mengenai eksistensi spesies bambu, standarisasi pengolahan bambu terkini. Masyarakat maupun pengusaha yang memanfaatkan bambu harus sadar dan lebih mengoptimalkan peluang yang ada untuk meningkatkan pemanfaan bambu yang ada di Kalimantan Selatan.

Rencana Pengembangan Bambu oleh Dinas Kehutanan Kalimantan Selatan dalam Tahun 2018 ini adalah:

Program Seribu Desa Bambu

Program ini diharapkan menjadi awal mula kesadaran masyarakat untuk pemberdayaan tanaman bambu yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Selain

mampu memberi ladang pekerjaan bagi masyarakat, pemerintah juga memiliki peranan penting sebagai tempat pengrajin untuk memasarkan hasil olahan bambu masyarakat melalui acara atau *event* tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Industri Bambu

Melihat dari perkembangan produk olahan bambu yang ada di Jepang, sudah semestinya Indonesia juga mampu menghasilkan produk olehan bambu melalui industri bambu. Selain itu perkembangan jaman yang dirasa semakin cepat juga mengharuskan masyarakat dan pemerintah semakin kreatif untuk pemberdayaan tanaman bambu yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Apabila keinginan untuk pengembangan pemberdayaan produk olahan bambu telah didukung oleh pemerintah, maka dari pihak masyarakat harus menyiapkan sumber daya manusia sebagai penggerak kegiatan.

Ekowisata Bambu

Desa Wisata Bambu ini akan menyuguhkan eksotis rumpun bambu yang sudah *existing* ada di lokasi, penambahan pembuatan jalur tracking, gazebo, taman, dan fasilitas pendukung lainnya. Tentunya didukung oleh pemberdayaan Kelompok Tani Hutan untuk mengelola kawasan ekowisata tersebut.

Nota Kesepahaman atau Kerjasama Antar Pemerintah

Pemerintah juga memiliki beberapa program pemberdayaan yang dilakukan guna mendukung kegiatan masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam memberdayakan sumber daya alam yang mereka miliki, salah satunya adalah nota kesepahaman antara Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Hulu Banyu tentang Proyek Perubahan Pemanfaatan Bahan Baku Bambu Loksado menjadi produk kerajinan dengan ruang lingkup kesepakatan dalam hal peningkatan SDM dan promosi produk kerajinan.

Persepsi informasi tentang pemberdayaan masyarakat dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan induktif. Sedangkan yang menyangkut kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan SWOT analysis (strengths, weaknesses, opportunies and threats). Langkah analisis mengunakan pendekatan SWOT menurut Sianipar dan Entong (2003), yaitu: 1) menggunakan faktor-faktor keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat (internal dan eksternal), 2) mengkuantifikasikan faktor-faktor strategis (internal dan eksternal), 3) merumuskan dan menentukan strategi pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, maka faktor-faktor yang didapatkan akan ditabulasikan menjadi analisis data yang mana dalam hal ini menggunakan tabulasi analisis SWOT. Sebagai faktor internalnya yaitu masyarakat pengrajin dan pemerintah, sedangkan sebagai faktor eksternalnya yaitu perusahaan dan ketersediaan bahan baku. Dari kedua faktor tersebut maka diolah strategi apa saja yang nantinya akan dilakukan untuk pengembangan pemberdayaan bambu di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Merumuskan dan menentukan strategi pemberdayaan masyarakat menjadi hasil akhir dalam analisis ini setelah diketahui faktor pendukung, penghambat, peluang dan ancaman. Yang menjadi faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin olahan bambu yaitu masyarakatnya itu sendiri dan ketersediaan bahan baku bambu sedangkan faktor penghambatnya yaitu permodalan dan pemasaran hasil produk olahan bambu. Untuk faktor eksternal dari peluang yaitu adanya dukungan dari pemerintah dan Lembaga non pemerintah yang ingin mendukung baik dari segi pemasaran maupun permodalan pemberdayaan masyarakat, sedangkan faktor ancamannya yaitu adanya kepentingan lintas sektor yang juga berada dalam kawasan tersebut.

Dari hasil analisis tidak langsung yang dilakukan, maka didapatkan tabulasi hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 2. Alternatif Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Bambu di Kecamatan Loksado/ Alternative Bamboo-Based Community Empowerment Strategies in Loksado District

Faktor Eksternal/ External Factor	Faktor Internal/ Internal Factor	
	Strenghts (S) / Kekuatan a. Potensi bambu yang cukup besar/ Bamboo potential is quite large b. Akses jalan ke lokasi tanaman relatif mudah/ Road access to plant locations is relatively easy c. Otodidak bisa membuat produk berbahan dasar bambu/ Autodidact can make products made from bamboo d. Regulasi yang mendukung HHBK bambu/ Regulations that support bamboo NTFPs	Weakness (W) / Kelemahan a. Finishing yang belum sempurna/ Rudimentary finishing b. Jangka waktu pembuatan yang masih lambat/ The manufacturing period is still slow c. Harga pesanan dari perajin masih tinggi/ Order prices from crafters are still high d. Modal kecil/ Small capital
Opportunities (O) / Peluang a. Adanya dukungan dekranasda, camat, disperindag, dishut dan komunitas kerajinan/ The support of dekranasda, camat, disperindag, forestry and craft community b. Banyaknya masyarakat Loksado yang bisa menganyam/ Many Loksado people can weave c. Loksado destinasi wisata nasional/ Loksado national tourist destination	Strategi SO Optimalkan potensi bambu yang ada dengan dukungan dari berbagai institusi dan regulasi yang mendukung HHBK bambu serta loksado sebagai destinasi wisata nasional dapat menjadi pasar bagi produk berbahan dasar bambu serta didukung oleh pemerintah dan Lembaga non pemerintah dalam segi pemasaran dan permodalan./ Optimize the potential of the existing bamboo with the support of various institutions and regulations that support NTFPs bamboo and loksado as a national tourism destination can be a market for bamboo-based products and supported by the government and non-government institutions in terms of marketing and capital.	Strategi WO Keterbatasan modal dan pemasaran dapat dibantu dengan adanya peran serta pemerintah dan Lembaga non pemerintah melalui kerjasama maupun nota kesepahaman./ Capital and marketing limitations can be helped by the participation of governments and non-government institutions through cooperation and memoranda of understanding.
Treats (T) / Ancaman a. Bersaing dengan produk yang sama di pasar/ Compete with the same product in the market b. Produk kerajinan bambu loksado belum banyak dikenal/ Loksado bamboo handicraft products are not widely known c. Harga produk kerajinan bambu masih tinggi/ The price of bamboo handicraft products is still high	Strategi ST Optimalkan informasi dan promosi produk kerajinan bambu loksado sehingga dikenal pasar serta keinginan lintas sektor yang berada dalam kawasan tersebut dapat diselesaikan melalui nota kesepahaman atau kerjasama lainnya./ Optimize information and promotion of loksado bamboo handicraft products so that they are known to the market as well as cross-sectoral desires within the region can be resolved through a memorandum of understanding or other collaboration.	Strategi SO Keterbatasan permodalan dan pemasaran dapat terbantu dengan adanya peran pemerintah serta memperkuat keberadaan masyarakat yang ingin memberdayakan wilayah mereka agar tidak dimasuki oleh sektor lain./ Limited capital and marketing can be helped by the role of government and strengthen the existence of people who want to empower their territories so as not to be entered by other sectors.

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, maka strategi yang ditujukan adalah:

1. Peningkatan peran serta pemerintah dan Lembaga non pemerintah dalam bentuk kerjasama maupun nota kesepahaman.
2. Dalam permodalan dapat terbantu dengan adanya peran pemerintah.
3. Optimalisasi promosi produk kerajinan bambu Loksado.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa masyarakat lokal di Kecamatan Loksado berpotensi untuk mengembangkan produk olahan bambu melalui keikutsertaan masyarakat dalam pelatian pengolahan dan pemanfaatan bambu, adanya dukungan dari pemerintah dan aparatur desa dalam pengelolaan dan pemanfaatan bambu melalui program/kegiatan, kerjasama, ekowisata bambu serta produk industri bambu, dan kendala dalam strategi pemasaran dan permodalan merupan hal penting dalam pemberdayaan bambu di Kecamatan Loksado.

Saran

Penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi antara lain: adanya kepastian tentang harga pasar produk olahan bambu serta masalah permodalan, melakukan penerapan teknologi dan inovasi yang ada di masyarakat dan dikembangkan dengan mengadopsi pengelolaan yang dilakukan di tempat lain juga dapat menjadi kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat yang dibantu oleh Pemerintah serta adanya penelitian lanjutan tentang bagaimana analisis biaya produksi olahan bambu di Kecamatan Loksado.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I.R. 2003. Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas, Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.

Dinas Kehutanan dan Perkebunan, 2014. Laporan Hasil Inventarisasi Potensi Bambu di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2014. (tidak dipublikasikan).

Ife, Jim. 1995. Community Development: Creating Community Alternatves, Vision, Analysis and Practice. Longman Australia.

Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif (Edisi Revisi). Cetakan kedua puluh satu. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sianipar dan Entang. 2003. Teknis-teknis Analisis Manajemen. Bahan Ajar Diklatpim Tingkat III. Lembaga Administrasi Negara RI. Jakarta.

Widjaja, E.A. 1985. Bamboo research in Indonesia, in Lissard and A Chouinard (eds). Bamboo Research in Asia Proceedings of a Workshop held in Singapura. IDRC and IUFRO.